

## **EUFEMISME DALAM KETERANGAN PERS PEMERINTAH REPUBLIK FEDERAL JERMAN TEMA *CORONA-PANDEMIE***

**Maulana Wahyu Saputra**

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[maulanawahyusaputra@gmail.com](mailto:maulanawahyusaputra@gmail.com)

**Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penyebaran penyakit menular COVID-19 yang sangat cepat dan semakin meningkatnya jumlah angka terkonfirmasi positif serta angka mortalitas menjadikannya sebagai isu yang sangat sensitif serta menjadi perhatian dunia. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang berkaitan dengan *Corona-Pandemie* mendapat perhatian khusus bagi publik. Sehingga, penggunaan eufemisme dalam penyampaian informasi tersebut oleh penguasa, dalam hal ini Pemerintah Republik Federal Jerman (RFJ) ataupun aktor politik, sering kali digunakan untuk mengendalikan opini publik serta menjaga citra politik mereka dalam menghadapi isu tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengklasifikasikan bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan pada konferensi pers Pemerintah RFJ mengenai *Corona-Pandemie* yang disampaikan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel pada tanggal 11 dan 16 Maret 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme, terutama dalam komunikasi publik yang dilakukan oleh Angela Merkel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif serta didasarkan pada gabungan teori eufemisme milik Schröder (1999) dan Luchtenberg dalam Schröder (1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 23 realisasi eufemisme yang terwujud dalam 5 bentuk realisasi eufemisme pada pernyataan resmi Angela Merkel, yaitu: (1) *vage oder mehrdeutige Ausdrücke*; (2) *Aussparungen*; (3) *Hinzufügen von Wörtern*; (4) *Verralgemeinerungen*; dan (5) *Leerformeln*. Realisasi eufemisme tersebut paling banyak ditemukan memiliki fungsi untuk menyamarkan (*verschleiern*) atau menggambarkan sesuatu sehingga terdengar lebih baik dari yang sebenarnya. Penggunaan fungsi *verschleiern* pada realisasi eufemisme tersebut terwujud sebagai bentuk aspek kehati-hatian dalam bertutur kata.

**Kata Kunci:** *eufemisme, komunikasi politik, pandemi corona.*

### **Abstract**

The very fast spread of the contagious disease COVID-19 and the increasing number of confirmed positive numbers and mortality rates make it a very sensitive issue and a world concern. Therefore, the delivery of information related to Corona-Pandemie receives special attention to the public. Thus, the use of euphemisms in conveying this information by the authorities, in this case the Government of the Federal Republic of Germany or political actors, is often used to control public opinion and maintain their political image in dealing with the issue. Based on this background, this study attempts to classify how the form and function of euphemisms are used by the German's Government press conference regarding corona pandemic which was delivered by German Chancellor Angela Merkel on March 11 and 16 2020. This study aims to determine the form and function of using euphemisms, especially in public communication conducted by Angela Merkel. This research is a qualitative research using descriptive methods and is based on a combination of Schröder's (1999) and Luchtenberg in Schröder's (1999) euphemism theory. The results of this study indicate that there are 23 euphemisms manifested in 5 forms of euphemism realization in Angela Merkel's official statement, namely: (1) *vage oder mehrdeutige Ausdrücke*; (2) *Aussparungen*; (3) *Hinzufügen von Wörtern*; (4) *Verralgemeinerungen*; and (5) *Leerformeln*. Realization of euphemisms is mostly found to have a function to disguise (*verschleiern*) or describe something so that it sounds better than it really is. The use of the *verschleiern* function in the realization of the euphemism is manifested as a form of prudence in speaking.

**Keywords:** *euphemism, political communications, corona pandemic.*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 menjadi perhatian dunia pada saat ini. COVID-19 atau *Coronavirus disease 2019* merupakan penyakit menular pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Pada 31 Desember 2019, Otoritas Kesehatan China melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa terdapat beberapa kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui di Wuhan, Hubei, China (Harapan, dkk, 2020).

Berdasarkan informasi dari WHO (2020), kasus ini teridentifikasi pertama kali pada tanggal 8 Desember 2019 di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan, Wuhan. Sejak tanggal 8 Desember 2019 hingga 2 Januari 2020 terdapat 41 kasus terkonfirmasi virus tersebut. Kemudian pada tanggal 30 Januari, telah dilaporkan terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi dan 12.167 kasus terduga COVID-19 di China dan 82 kasus terkonfirmasi COVID-19 terdeteksi di 18 negara lainnya.

Dengan semakin menyebar virus SARS-CoV-2, baik di seluruh wilayah Jerman maupun di dunia, pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan secara resmi COVID-19 sebagai pandemi global. Hal tersebut didasarkan pada data dengan rincian bahwa terdapat 118.000 kasus terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia dengan total sebanyak 114 negara, sebagaimana diinformasikan oleh WHO (2020) melalui konferensi pers di hari yang sama. Peningkatan status penyakit wabah menjadi pandemi global ini jelas menjadi perhatian seluruh dunia, tak terkecuali Jerman meskipun Pemerintah Republik Federal Jerman (RFJ) telah mengklaim bahwa pihaknya sudah siap menghadapi pandemi ini sebagaimana disampaikan oleh Menteri Kesehatan RFJ Jehns Spahn (Thurau, 2020).

Oleh karena itu, penyampaian informasi oleh aktor politik kerap kali dijumpai penggunaan bahasa yang diperhalus atau dapat disebut dengan eufemisme pada konferensi pers. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari dampak negatif suatu ujaran atau untuk menyampaikan hal-hal yang dapat menyinggung pendengar dengan cara yang lebih sopan. Menurut Ekström dan Eriksson (2018), konferensi pers merupakan pengaturan komunikasi politik publik secara institusional dan dianggap sebagai bagian dari fondasi pada suatu pemerintahan yang demokratis. Konferensi pers digunakan oleh lembaga politik untuk mengumumkan suatu kebijakan, keputusan, atau untuk menangani suatu peristiwa, seperti kecelakaan, bencana, atau bahkan skandal politik dengan diwujudkan secara lisan (melalui konferensi pers) maupun tertulis (melalui siaran pers).

Sebagai contoh terdapat pada kalimat "*wir kennen noch nicht ausreichend*", yang memiliki arti "kami belum cukup tahu". Kalimat tersebut dituturkan oleh Kanselir

RFJ, Angela Merkel, pada konferensi pers dengan tema *Coronavirus*. Alih-alih berkata "kami tidak mengetahui", dalam bahasa Jerman "*wir kennen nicht*", Merkel berkata "belum cukup tahu" dengan tujuan untuk menimbulkan citra yang baik dengan mendistorsikan realitas bahwa ia tidak mengetahui secara pasti terkait hal yang disinggung. Oleh karenanya, ini merupakan salah satu bentuk penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik menyoal topik yang sensitif, yakni virus corona.

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik dilihat sebagai bentuk retorika dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan citra yang lebih baik bagi penuturnya terutama pada topik-topik yang sensitif, tabu, dan berkesan negatif. Tak luput juga pada isu pandemi COVID-19 sebagai salah satu isu politik yang dianggap hal sensitif karena berkaitan dengan norma-norma sosial. Sebagaimana Schröder (1999) berpendapat bahwa ada kaitan keterlibatan publik dalam isu politik sebagai kontrol sosial dan politik dalam sistem demokrasi. Oleh karenanya, politikus senantiasa mempertahankan citra atas dirinya sehingga berhati-hati dalam berbicara dengan memperhatikan norma-norma sosial yang dianggapnya penting untuk dipertahankan, terlebih menjadi perhatian publik, semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Lantas hal tersebut menjadi wajar, apabila politikus menggunakan eufemisme dalam komunikasi politiknya.

Eufemisme merupakan suatu bentuk ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna pada kata atau ungkapan tertentu dengan menggantinya menjadi kata atau ungkapan yang memiliki makna bukan sebenarnya atau tidak pasti dan diwujudkan untuk memenuhi fungsi tertentu (Bohlen, 1994). Sedangkan, Schröder (2001) mendefinisikan eufemisme sebagai pengekspresian suatu hal yang menyinggung atau tidak menyenangkan dengan istilah lain yang dapat lebih diterima dan tidak menyinggung.

Lebih lanjut Bohlen (1994) menyimpulkan dalam bukunya bahwa fungsi penggunaan eufemisme tersebut, yakni: (a) *mildernd* (meringankan); (b) *beschönigend* (mempermanis); (c) *verhüllend* (menutupi); dan (d) *verschleiern* (menyamarkan). Berbeda dengan Bohlen, Luchtenberg dalam Schröder (1999) menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme dengan lebih sederhana. Ia mendeskripsikan bahwa fungsi eufemisme itu terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. *verhüllend*: untuk menghindari ujaran yang tabu dan dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku di masyarakat (menutupi); dan
- b. *verschleiern*: untuk menggambarkan sesuatu lebih baik dari yang sebenarnya (menyamarkan).

Eufemisme dalam fungsi *verhüllend* memungkinkan penutur menyembunyikan fakta-fakta yang ada dengan mempertimbangkan struktur norma sosial yang telah

berlaku secara konvensional di masyarakat. Sebagai contoh penggunaan kata *Sonderbehandlung*, dalam bahasa Indonesia berarti perlakuan khusus. Kata tersebut digunakan oleh Pemerintah Nazi Jerman dan merujuk pada tindak pembunuhan atau genosida yang dilakukan pada masa Perang Dunia II kepada kaum Yahudi. Kata *Sonderbehandlung* digunakan untuk menutupi kejahatan Nazi Jerman terkait pembunuhan massal yang dilakukan oleh mereka dan untuk menghindari kekacauan di masyarakat atas tindakan kejahatan kemanusiaan luar biasa tersebut dengan dalih pemberian perlakuan khusus kepada kaum Yahudi tersebut.

Berbeda dengan fungsi *verhüllend*, fungsi *verschleiern* memberikan gambaran atau menyamarkan suatu hal untuk menjadi terdengar lebih baik daripada yang sebenarnya (Schröder, 1999). Ekspresi tersebut juga dapat dilakukan untuk menarik perhatian pendengar untuk memperhatikan poin tertentu yang dipercaya oleh penutur bahwa wacana tersebut dapat terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, seperti pada kata *Vorgehen*, dalam bahasa Indonesia berarti tindakan. Kata *das Vorgehen* merupakan bentuk nominalisasi (*Nominalisierung*) dari verba *vorgehen* yang memiliki makna *nach vorn gehen* (maju ke depan; progresif). *Vorgehen* dapat digunakan untuk menggantikan kata *Handlung*, karena kata *Vorgehen* memiliki pemaknaan semantis yang terkesan lebih baik.

Lebih lanjut Bohlen (1994) menerangkan bahwa motif atau tujuan dari penggunaan eufemisme, yaitu: (a) untuk menghindari hal yang tidak menyenangkan, menyinggung, atau mengancam, yang disebabkan oleh rasa malu, norma kesopanan, ketaatan dalam beragama, ataupun takhayul; (b) kepercayaan pada hal tabu dalam agama maupun sosial; (c) tujuan retorik; dan (d) ironi.

Dalam penggunaannya pada komunikasi politik, pola pembentukan eufemisme direalisasikan menjadi dua belas bentuk (Schröder, 1999), yaitu:

a. *Metapher* (metafora)

Eufemisme dapat terbentuk melalui penggunaan metafora. Metafora didasarkan pada kesamaan makna yang dimiliki oleh sebuah kata atau ungkapan dan dibentuk dari kata atau ungkapan lainnya dengan konteks yang berbeda, tetapi tetap memiliki relasi makna dengan kata atau ungkapan tersebut. Dengan kata lain, ungkapan yang dimaksud digambarkan dengan ungkapan lain yang sama sekali berbeda tetapi tetap memiliki keterkaitan makna. Metafora eufemisme dapat berupa ungkapan-ungkapan seperti *Eisner Vorhang*, *der Dollar wurde schwach*, dan *Kristallnacht*. Meskipun demikian, Schröder (1999) berpendapat bahwa metafora eufemisme ini bukanlah satu-satunya cara untuk membentuk eufemisme politik.

b. *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* (ungkapan ambigu)

Penggunaan ungkapan yang tidak jelas atau ambigu dalam pidato politik cenderung menciptakan efek eufemistik. Efek eufemistik tersebut hanya terjadi apabila ungkapan atau ekspresi yang digunakan memiliki beberapa makna kontekstual yang melekat padanya (*Mehrsinnigkeit*) atau disebut dengan polisemi (Schröder, 1999). Sejalan dengan Schröder, Eriksen (2017) menjelaskan bahwa polisemi itu didefinisikan sebagai ambiguitas (*Mehrdeutigkeit*). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam satu ungkapan yang sama, baik secara fonetis maupun tertulis. Dengan kata lain ada beberapa arti untuk sebuah kata dengan pemaknaan yang bergantung pada bagaimana seseorang mengungkapkan kata atau ungkapan tersebut. Misalnya pada kata "*Klage*" yang memiliki tiga makna, yaitu: (1) ekspresi kesakitan atau kesedihan, ratapan; (2) keluhan; (3) mengajukan klaim di pengadilan.

c. *Auslassungen und Nulleuphemismen* (pelepasan)

Eufemisme dapat direalisasikan dengan cara menghilangkan kata-kata tertentu yang dirasa menyinggung dan tidak menyenangkan. Bentuk realisasi ini dalam dunia politik merupakan salah satu cara yang paling menonjol, termasuk juga dengan *Nulleuphemismen*. Dalam situasi tertentu, diam bahkan dapat dilihat sebagai bentuk eufemisme. Schröder (1999) memberikan contoh yang sering digunakan pada masa *Nationalismus*, yakni penggunaan kata *Endlösung*. Secara lengkap kata *Endlösung* dimaksudkan berbunyi „*die Endlösung der Judenfrage durch Tötung*“. Bagian kata *der Judenfrage durch Tötung* dihilangkan karena dianggap suatu hal yang tidak menyenangkan. Beberapa ahli bahasa juga melihat bahwa dalam kasus seperti ini sulit untuk menentukan apakah seseorang tersebut berbicara dengan eufemisme atau ia berbicara bohong (Schröder, 1999).

d. *Hinzufügen von Wörtern* (penambahan kata)

Selain penghilangan atau pelepasan, penambahan kata tertentu juga dapat menciptakan efek eufemistik. Namun Schröder (1999) berpendapat bahwa bentuk realisasi seperti ini relatif jarang dijumpai pada bahasa politik. Bentuk realisasi tersebut misalnya pada penambahan kata *sogenannt* sebelum "*Deutsche Demokratische Republik*" yang menjadi *sogenannte Deutsche Demokratische Republik*. Kata *sogenannt* tersebut mereduksi penyebutan langsung *Deutsche Demokratische Republik* dengan seakan memberikan perumpamaan yang merujuk padanya, dengan kata lain tidak merujuk kata tersebut secara langsung.

e. *Verallgemeinerungen* (generalisasi)

Schröder (1999) berpendapat bahwa efek eufemistik juga dapat dengan mudah direalisasikan dengan merujuk suatu hal secara tidak langsung atau dengan mengeneralisasi, seperti penggunaan pada kata *Sache*, *Ding*, *etwas*, dan *Angelegenheit*. Tak hanya itu, penggunaan pronomina *es* juga sering dijumpai untuk menetralkan kata ganti. Namun tidak hanya terbatas pada ekspresi-ekspresi tersebut, penggunaan ekspresi yang sangat umum, tidak terfokus, dan/atau tidak merujuk suatu hal secara spesifik sering ditemui pada teks-teks politik atau teks publik lainnya, misalnya pada pernyataan politikus terhadap suatu peristiwa.

f. *Leerformeln* (omong kosong)

Dalam penggunaannya pada bahasa politik, Schröder (1999) berpendapat bahwa formula kosong merupakan alat retorika paling penting karena ungkapan tersebut tidak berisi (*inhaltslos*), atau dengan kata lain tidak ada batasan makna padanya. Keambiguitasan makna ini sangat berguna dalam pidato atau komunikasi politik. Isitilah-istilah seperti *Freiheit* dan *Menschenwürde* memberikan gambaran dari *inhaltslos*. Istilah tersebut bisa dikatakan tidak jelas apa maksudnya tanpa ada keterangan lebih lanjut, tetapi tentu secara tidak langsung memiliki kesan positif yang kuat. Oleh karenanya untuk menciptakan efek eufemistik, pembicara tidak perlu memberikan keterangan tambahan mengenai ungkapan tersebut.

g. *Litotes* (litotes)

Litotes membentuk efek eufemistik melalui ungkapan yang menghindari dari suatu keadaan atau sifat tertentu dengan meniadakan atau menyatakan sebaliknya. Dengan kata lain, pernyataan tersebut diungkapkan dengan rendah hati atau dengan menggunakan pernyataan negatif untuk menekankan sisi positif, begitu pula sebaliknya. Litotes juga dapat disebut dengan *understatement*. Misalnya pada kalimat *Er ist im Felder unbesiegt* yang artinya ia tak terkalahkan di lapangan. Kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa 'er' sangat kuat. Namun yang perlu diperhatikan adalah penggunaan negasi *unbesiegt* yang memberikan kesan lebih baik dengan memunculkan bentuk penolakan terhadap kekalahan, dalam hal ini menggunakan prefiks *un-* pada kata sifat *besiegt*.

h. *Fremdwörter*, *seltene Wörter* (kata asing)

Kata asing dapat menghasilkan efek eufemistik karena dua hal (Zöllner dalam Schröder, 1999): Di satu sisi, karena pendengar (dan bahkan terkadang juga pembicara) tidak dapat memahami secara jelas arti dari kata asing tersebut. Di sisi lain, karena kata asing yang dipinjam tersebut dipandang sebagai bentuk yang lebih sopan dari ungkapan lainnya dalam bahasa sumber. Contoh kata asing yang disertai efek eufemistik juga

terdapat pada istilah-istilah asing/ahli antara lain seperti *Rezession*, *Pazifikation*, *Inflation*. Kemudian juga pada kata *Senioren* yang bermakna lansia atau orang tua dan *Appartamnetshaus* dengan memiliki keterkaitan makna dengan rumah bordil (*Bordell*).

i. *Stilistische Inkongruenz* (ketidaksesuaian gaya bahasa)

Efek eufemistik juga dapat dihasilkan melalui penggunaan gaya bahasa yang tidak sesuai. Hal tersebut dapat direalisasikan melalui penggunaan ungkapan yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi (*gehobene Sprache*), contohnya pada penggunaan istilah teknis khusus dalam pembicaraan atau komunikasi sehari-hari. Ketidaksesuaian ini menimbulkan efek eufemistik dengan maksud untuk menyembunyikan sesuatu (*verhüllend*) maupun menyamarkan sesuatu (*verschleiern*). Dengan begitu pembicara dapat membuat pendengar tercengang untuk memberinya kesan bahwa apa yang dibicarakannya membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang hal tersebut.

j. *Oxymora* (oksimoron)

Secara pragmatis, oksimoron juga dapat dikategorikan atau dianggap sebagai bentuk dari eufemisme (Schröder, 1999). Oksimoron terbentuk melalui dua ungkapan yang bertentangan dengan maksud untuk mengaburkan hal yang diinginkan. Ungkapan tersebut mengimplikasikan dua hal: salah satu di antara keduanya benar atau bahkan keduanya bisa jadi tidak benar. Misalnya, pada kata *soziale Marktwirtschaft* dalam konteks politik di Jerman. Kombinasi keduanya kontradiktif, karena *sozial* merupakan kebalikan dari *Marktwirtschaft* yang erat kaitannya dengan *freie Marktwirtschaft*. Kata *sozial* dapat meyakinkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara finansial. Sedangkan para pengusaha seringkali mengaitkan kata *frei* dengan *Marktwirtschaft*. Sehingga bentuk eufemisme seperti ini mengaburkan maksud penutur tentang kebenaran di antara keduanya dengan memberikan kesenangan kepada semua lapisan masyarakat.

k. *Abkürzungen* (singkatan)

Singkatan menjadi bentuk yang paling sederhana untuk membuat kata atau ungkapan menghasilkan efek eufemistik. Sebuah kata dapat disingkat dengan huruf pertama dari setiap bagian kata atau bahkan seluruh rangkaian kata, seperti pada kata *WC* (*Wasserklosett* atau *watercloset*), *BH* (*Büstenhalter*), dan *SBZ* (*Sowjetische Besatzungszone*). Dalam hal ini, eufemisme digunakan untuk melindungi perasaan pendengar.

l. *Kennzeichnungen* (tanda)

Bentuk tanda yang dimaksudkan adalah tanda sebagai sarana bahasa tertulis. Penggunaan tanda

(*Kennzeichnung*) juga dimungkinkan pada bahasa lisan dengan diwujudkan pada penggunaan intonasi yang berbeda (Schröder, 1999). Dalam bentuk tertulis seperti pada surat kabar, eufemisme direalisasikan dalam bentuk tanda kutip, tanda hubung, maupun ungkapan yang digarisbawahi. Tanda tersebut merupakan bentuk identifikasi eufemisme oleh editor pada suatu pidato politik yang dipublikasikan melalui surat kabar. Namun hal tersebut harus tetap dipahami dengan memperhatikan makna kontekstualnya, apakah ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai eufemisme atau bukan.

Schröder (1999) berpendapat bahwa realisasi ujaran eufemisme tersebut terwujud karena dilatarbelakangi oleh norma, tabu, dan/atau konvensi yang ada di masyarakat. Realisasi ini hanya berlaku apabila terdapat konteks tertentu yang menyertainya, sehingga menghasilkan suatu efek eufemistik pada suatu kata, frasa, maupun kalimat yang diujarkan (Schröder, 1999). Pernyataan tersebut didukung bahwa sebuah kata dapat memiliki beberapa arti, yang pemaknaannya disesuaikan pada konteks tertentu. Schröder (1999) kemudian lebih lanjut menjelaskan bahwa pemaknaan kata dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif berarti makna dasar konseptual-kognitif yang sebagian besar konstan atau sesuai dengan makna sebenarnya. Sedangkan, makna konotatif merupakan makna sekunder yang dapat bervariasi dan dimaknai bergantung pada situasi atau konteks tertentu.

Penelitian mengenai penggunaan eufemisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Eliecer Crespo-Fernández (2014) dengan judul "*Euphemism and Political Discourse in the British Regional Press.*" Penelitian tersebut mengkaji bagaimana eufemisme digunakan oleh politikus dari Norfolk dan Suffolk, baik pada tingkatan kata maupun kalimat, yang berasal dari surat kabar lokal *Eastern Daily Press* di Norwich, Inggris. Penelitian tersebut menggunakan teori eufemisme Allan dan Burridge dengan disertai teori kesopanan dan pencitraan Brown dan Levinson serta analisis wacana politik Van Dijk. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa eufemisme berperan penting dalam "promosi diri" yang paling banyak direalisasikan dalam bentuk *understatement*, litotes, dan *underspecification*, dengan bertujuan untuk menghindari ekspresi yang mendiskriminasi kelompok tertentu, kepekaan terhadap perhatian audiens, kritik dengan kesopanan, hingga penyembunyian topik yang tidak menyenangkan.

Berbeda dengan penelitian Crespo-Fernández (2014) yang berfokus pada bentuk dan tujuan penggunaan eufemisme serta efek citra politiknya, penelitian ini akan mengkaji penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik Angela Merkel mengenai *Corona-Pandemie*.

Penelitian ini juga berbeda dari segi teori yang digunakan serta fokus penelitiannya. Penelitian ini tidak akan mengungkap tujuan penggunaan yang memerlukan pengkajian pragmatis dalam pengungkapannya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penggunaan eufemisme pada bidang politik tentu memungkinkan untuk menimbulkan efek eufemistik dengan memperhatikan konteks norma, tabu, dan/atau konvensi yang berlaku, serta penggunaannya dalam komunikasi politik, baik secara denotatif maupun konotatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengklasifikasikan bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan pada konferensi pers Pemerintah RFJ mengenai *Corona-Pandemie* yang disampaikan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel pada tanggal 11 dan 16 Maret 2020. Data tersebut dipilih karena pada tanggal tersebut WHO secara resmi meningkatkan status COVID-19 menjadi pandemi global. Konferensi pers tersebut juga dihadiri oleh beberapa pihak terkait untuk memberikan pernyataannya. Namun, data yang diambil hanya pernyataan atau keterangan pers yang disampaikan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel. Hal tersebut didasarkan pada status Angela Merkel sebagai aktor politik dan juga karena didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi verbal, dalam hal ini pernyataan pada konferensi pers, lebih mengancam citra sosial penutur daripada komunikasi tertulis (Crespo-Fernández, 2005). Sehingga menjadi besar kemungkinan penggunaan eufemisme yang diujarkan olehnya daripada pihak lainnya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami fungsi penggunaan eufemisme serta penerapannya, terlebih dalam komunikasi publik yang dilakukan oleh penguasa atau aktor-aktor politik.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan melakukan kedalaman penghayatan dalam pengkajian (Kurniawati dkk, 2013:6). Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif dengan didasarkan pada teori dari berbagai sumber.

Sumber data dari penelitian ini adalah keterangan pers resmi oleh Pemerintah RFJ dengan tema *Corona-Pandemie* yang didapat dari laman resmi *Bundeskanzlerin* (<https://www.bundeskanzlerin.de/bkin-de>). Sumber data penelitian ini berupa teks transkrip dari konferensi pers. Konferensi pers yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Pressekonferenz von Bundeskanzlerin Merkel, Bundesgesundheitsminister Spahn und RKI-Chef Wieler* (11.04.2020); dan
- b. *Pressekonferenz Bundeskanzlerin Merkel zu Maßnahmen der Bundesregierung im Zusammenhang mit dem Coronavirus* (16.04.2020).

Sedangkan, data dari penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung eufemisme atau ekspresi suatu hal yang menyinggung atau sensitif dengan menggunakan ekspresi lainnya yang dapat lebih diterima pada keterangan pers resmi Pemerintah RFJ yang dinyatakan oleh Angela Merkel. Ramlan (2001) menjelaskan bahwa satuan lingual merupakan satuan kebahasaan yang mengandung arti di dalamnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Tahapan penelitian yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah penelitian ini, yaitu: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Tahap awal dalam penelitian ini adalah tahap penyediaan data. Data tersebut diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni dengan mengunduh transkrip atau teks keterangan pers yang telah ditentukan. Kemudian, dilakukan pengamatan pada sumber data untuk menentukan satuan lingual yang mengandung eufemisme. Data hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dengan tanpa meninggalkan konteks yang ada padanya dan diberi kode. Adanya konteks pada data sangat penting untuk menentukan fungsi penggunaan eufemisme dan pemaknaan konotatif dari data tersebut.

Pada tahap analisis data, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan memaknai data tersebut berdasarkan konteksnya untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah diungkap. Dalam penyelesaian dua permasalahan tersebut, peneliti menggunakan dua teori yang berbeda pada masing-masing permasalahan. Untuk menentukan bentuk eufemisme, data akan diklasifikasikan bentuk realisasinya berdasarkan teori Schröder (1999), kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menurut Luchtenberg dalam Schröder (1999). Setelah dianalisis, hasil analisis pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dengan dikaitkan pada teori yang digunakan pada masing-masing permasalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan eufemisme dalam bahasa politik dapat dijumpai dalam berbagai bentuk realisasi. Dalam hal ini, bentuk pilihan kata menjadi salah satu tempat bagi efek eufemistik sering kali ditemukan dan dapat terlihat lebih jelas dibanding satuan gramatikal lainnya, baik itu pilihan kata yang metaforis maupun non-metaforis (Crespo-Fernández, 2014). Namun, efek eufemistik juga dapat ditemukan pada satuan gramatikal yang lebih besar, seperti pada frasa maupun kalimat. Bentuk-bentuk realisasi eufemisme tersebut dapat ditemukan pada keterangan pers Angela Merkel dengan tema *Corona-Pandemie*, antara lain sebagai berikut:

a. *vage oder mehrdeutige Ausdrücke*

Penggunaan ungkapan atau ekspresi yang ambigu, tidak jelas, dan memiliki makna yang banyak atau multi tafsir sangat memungkinkan untuk menyamarkan suatu pernyataan politik yang sifatnya kontroversial, seperti ditemukan pada kutipan pernyataan berikut:

- (1) *Föderalismus ist nicht dafür da, dass man Verantwortung wegschiebt, sondern Föderalismus ist dafür da, dass jeder an seiner Stelle Verantwortung wahrnimmt.* (Federalisme tidak ada bukan untuk mengesampingkan tanggung jawab, melainkan federalisme ada untuk memastikan bahwa setiap pihak mengambil tanggung jawabnya dengan benar.) (11.04.2020; Halaman 3, baris 131)

Ungkapan *Föderalismus* pada kutipan pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk eufemisme karena ungkapan tersebut memiliki beberapa makna yang menyertainya, baik itu secara leksial maupun kontekstual. Ungkapan *Föderalismus* dapat dimaknai sebagai suatu sistem pemerintahan yang berlaku di Jerman, yakni sebuah sistem pemerintahan persatuan dari beberapa negara bagian yang merdeka dengan kedaulatan yang secara konstitusional dibagi antara pemerintah pusat/federal dengan pemerintah negara bagian. *Föderalismus* secara kontekstual juga dapat dimaknai sebagai perwakilan dari pemerintah pusat/federal. Oleh karena itu, kata *Föderalismus* menimbulkan efek eufemistik dengan memanfaatkan *Mehrsinnigkeit* yang melekat padanya.

Kewenangan pengaturan atas tindakan terhadap penyakit berbahaya atau menular secara publik kepada manusia, dalam hal ini COVID-19, berada pada kondisi *konkurrierende Gesetzgebung*, yakni kondisi dimana kedua institusi baik *Bundesebene* maupun *Landesebene* sama-sama memiliki kewenangan untuk membuat peraturan. Dalam hal ini pemerintah negara bagian lebih diprioritaskan untuk membuat peraturan, kecuali dibutuhkan peraturan federal untuk kepentingan nasional dan hanya terbatas pada beberapa bidang tertentu. Sedangkan kebutuhan akan pengaturan tersebut merupakan bidang yang tidak termasuk dalam kategori yang diprioritaskan bagi pemerintah federal, dengan kata lain pemerintah federal tidak memiliki kewenangan terkait hal tersebut.

Oleh karena itu, Merkel menggunakan kata *Föderalismus* untuk menyamarkan campur tangan pemerintah federal dalam mengatur hal atau bidang yang bukan kewenangan pemerintah federal dengan memanfaatkan keambiguitasan makna padanya. Bentuk realisasi seperti ini memiliki fungsi

*Verschleierung*, yakni dengan menggambarkan campur tangan pemerintah federal dalam mengatur tindakan penanganan penyakit berbahaya atau menular secara publik dengan ungkapan yang dapat terdengar lebih baik.

b. *Aussparungen und Nulleuphemismen*

Tidak hanya menggunakan ungkapan yang ambigu, efek eufemistik juga didapatkan dengan menghilangkan suatu kata ataupun subjek tertentu seperti ditemukan pada kutipan pernyataan berikut:

- (2) *Deshalb wird ja auch - darauf komme ich noch zu sprechen - so intensiv an Therapie-möglichkeiten und Impfstoffen gearbeitet.* (Itulah mengapa – yang akan saya bahas setelah ini – sedang dikerjakan secara intensif terhadap kemungkinan terapi dan vaksin.) (11.04.2020; Halaman 1, baris 34)

Dalam kutipan pernyataan di atas, Merkel melepaskan subjek untuk menutupi pelaku atau pihak tertentu dibantu dengan menyatakannya dalam kalimat pasif. Sehingga penekanan pada pernyataan tersebut terletak pada *Therapie-möglichkeiten* dan *Impfstoffen*. Strategi memunculkan efek eufemistik dengan menggunakan konstruksi kalimat pasif merupakan salah satu strategi yang umum dijumpai (Crespo-Fernández, 2014). Penutur, dalam hal ini sebagai agen atau pelaku terhadap suatu tindakan atau aksi, berusaha untuk menjauhkan dirinya dari tindakan dan tanggung jawab yang mungkin berasal dari tindakan tersebut dengan melepaskan subjek. Hal tersebut menghasilkan efek eufemistik pada subjek yang dilepaskan dengan meminimalkan bahkan menutupi tanggung jawab atas tindakan yang diambil.

Bentuk realisasi berupa pelepasan subjek ini berfungsi untuk menutupi (*verhüllend*) pihak tertentu sehingga menjadi tidak jelas siapa yang dirujuknya pada pernyataan tersebut. Alih-alih menggunakan sudut pandang orang pertama, Merkel menggunakan konstruksi kalimat pasif sehingga dengan mudah melepaskan subjek. Kejelasan siapa yang sedang mengerjakan kemungkinan terapi dan vaksin secara intensif tersebut menjadi kabur dan tidak jelas.

c. *Hinzufügen von Wortern*

Selain menghilangkan suatu kata tertentu, efek eufemistik juga bisa didapatkan dengan menambah kata tertentu seperti ditemukan pada kutipan pernyataan berikut:

- (3) *Die Maßstäbe für unser politisches Handeln, wie wir auf ein Virus reagieren, das wir **noch** nicht*

*ausreichend kennen, für das wir keine Therapie und für das wir keinen Impfstoff haben, ergeben sich aus dem, was uns Wissenschaftler und Experten sagen.* (Tolok ukur untuk tindakan politik kita, bagaimana kita bereaksi terhadap virus yang masih belum cukup kita kenali, yang dengan tanpa adanya terapi dan vaksin, itu dihasilkan dari apa yang para ilmuwan dan ahli katakan kepada kita.) (11.04.2020; Halaman 1, baris 16)

Dengan menggunakan tambahan kata *noch* pada kalimat tersebut, Merkel sebagai salah satu aktor politik yang mewakili pemerintah mencoba untuk mengalihkan pemahaman pendengar, dalam hal ini masyarakat umum, bahwa dirinya dan pemerintahannya tidak mengetahui apapun perihal virus tersebut. Sebagaimana Schröder (1999) menyebutkan bahwa efek eufemistik dapat didapatkan dengan menambahkan kata-kata tertentu. Sebagai aktor politik, ketidaktahuan akan suatu hal yang menjadi perhatian utama publik pastinya akan mengancam citra politikus tersebut, tak luput juga dengan Merkel. Penambahan kata *noch* memberikan efek eufemistik yang memiliki fungsi *verschleiern*, yakni dengan menyatakan ketidaktahuannya melalui ekspresi yang dapat terdengar lebih baik.

Bentuk lain penambahan kata tertentu juga dapat ditemukan seperti pada kutipan pernyataan berikut:

- (4) *Denn unser ganzes globales Wirtschaftsleben ist **sozusagen** ein immer fragiles Konstrukt ....* (Karena seluruh kehidupan perekonomian global kita merupakan sebuah konstruksi yang bisa dikatakan selalu rapuh ....) (11.04.2020; Halaman 9, baris 429)

Kata *sozusagen* digunakan untuk menyebutkan atau mereferensikan suatu hal dengan maksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan, meskipun penutur mengetahui bahwa hal yang dimaksud belum tentu benar adanya. Sehingga pada pernyataan tersebut penggunaan kata *sozusagen* di depan frasa *ein immer fragiles Konstrukt* dapat dimaknai bahwa konstruksi perekonomian global yang selalu rapuh belum tentu benar. Kata *sozusagen* tersebut mereduksi kebenaran pada *ein immer fragiles Konstrukt*, sehingga dapat terdengar seolah-olah tidak seperti itu.

Schröder (1999) menyebut ungkapan semacam itu sebagai *Meta-Aussage*, yakni ungkapan yang membicarakan tentang suatu ungkapan tertentu, dalam kasus ini timbul efek ‘seolah-olah’ pada frasa yang dimaksud. Bentuk realisasi ini cenderung memiliki fungsi *verschleiern* dengan menyatakan kondisi

konstruksi perekonomian global yang selalu rapuh terdengar lebih dapat diterima, tidak menyinggung, dan terkesan berhati-hati dalam mendeskripsikan hal tersebut yang belum tentu jelas dasar dan kebenarannya.

d. *Verallgemeinerung*

Realisasi efek eufemistik dalam bentuk *Verallgemeinerung* atau generalisasi merupakan bentuk realisasi paling banyak ditemukan pada pernyataan politik, seperti ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut:

- (5) *Ich möchte etwas in Richtung unserer italienischen Freunde sagen, die in Europa zurzeit am schwersten betroffen sind.* (Saya ingin mengatakan sesuatu bersamaan dengan ini kepada teman-teman italia kita yang saat ini paling kesusahan di Eropa.) (11.04.2020; Halaman 2, baris 75)

Penggunaan ungkapan *italienischen Freunde* menimbulkan efek eufemistik melalui ujaran yang tidak spesifik. Sebagaimana diungkapkan oleh Schröder (1999) bahwa ungkapan yang sangat umum, tidak terfokus, dan/atau tidak merujuk suatu hal secara spesifik dapat dengan mudah memunculkan efek eufemistik. Alih-alih menyebut negara Italia dengan ungkapan yang spesifik atau penyebutan secara langsung seperti “*Italien*” atau “*italienische Regierung*”, Merkel memilih untuk menggunakan ungkapan *italienischen Freunde* (teman italia) yang bermakna seseorang dari italia yang memiliki hubungan kedekatan, kepercayaan dan kasih sayang untuk menghindari pernyataan yang dapat terdengar tidak menyenangkan bagi Italia atau bahkan merendahkan kemampuan Italia untuk menghadapi permasalahan mereka, dalam hal ini secara spesifik pemerintah Italia.

Ungkapan yang tidak spesifik tersebut memiliki fungsi *verschleiern* dengan menyatakan negara Italia dengan ungkapan yang dapat terdengar lebih baik dan berhati-hati. Fungsi *verschleiern* pada ungkapan tersebut juga menimbulkan efek eufemistik dengan semakin lebih baik dengan penggunaan kata *Freunde* yang mengimplikasikan kedekatan hubungan diplomatis antar kedua negara antara Jerman dan Italia. Untuk menjaga kedekatan hubungan tersebut, Merkel menggunakan kata-kata yang terdengar lebih baik sehingga dapat memunculkan citra politik yang bersahabat dan penuh simpati. Pada kutipan pernyataan tersebut, Merkel mencoba untuk bersimpati atas kemalangan Italia yang dihadapi akibat COVID-19. Sebagaimana dilansir dalam laman berita online

*Politico*, Italia merupakan negara yang paling terdampak oleh COVID-19 dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Eropa (Borrelli, 2020).

Tak hanya untuk menunjukkan ekspresi simpati dan bersahabat seperti kutipan di atas, penggunaan ungkapan yang umum juga digunakan untuk menggambarkan kemalangan seperti pada kutipan pernyataan berikut:

- (6) *Zu erlassen sind Besuchsregelungen für Krankenhäuser, Vorsorge- und Rehabilitations-einrichtungen, Pflegeheime und besondere Wohnformen im Sinne des Sozialgesetzbuchs IX sowie ähnliche Einrichtungen, um den Besuch zu beschränken....* (Peraturan berkunjung untuk rumah sakit, fasilitas pencegahan dan rehabilitasi, panti jompo dan tempat tinggal khusus dalam artian menurut Kitab Undang-Undang Hukum Sosial IX serta fasilitas sejenis akan diberlakukan untuk membatasi kunjungan....) (16.04.2020; Halaman 2, baris 69)

Konteks permasalahan pada kutipan pernyataan tersebut berkaitan dengan pengaturan pembatasan kunjungan pada tempat-tempat fasilitas kesehatan, rehabilitasi, panti jompo dan tempat tinggal dan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas (*besondere Wohnformen*). Menurut *Sozialgesetzbuchs IX* (SGB IX), yang dimaksud dengan *besondere Wohnformen* adalah tempat tinggal yang memberikan layanan bantuan untuk kelompok orang dengan disabilitas (*Menschen mit geistiger und / oder mehrfacher Behinderung*). Adapun maksud dari penyandang disabilitas tersebut menurut SGB IX adalah orang yang memiliki gangguan pada fisik, emosional, mental, atau sensorik.

Dengan tidak menyebutnya secara spesifik atau dengan menggunakan istilah umum yang diketahui masyarakat, yakni istilah *besondere Wohnformen*, memberikan efek eufemistik berupa penggambaran suatu hal, dalam hal ini fasilitas tempat tinggal bagi penyandang disabilitas, dengan menggunakan istilah yang dapat terdengar lebih baik (*verschleiern*). Merkel menggunakan istilah tersebut untuk menjaga citranya dalam penyebutan suatu hal yang dianggap tidak etis atau tabu apabila diungkapkan secara frontal, maupun untuk menghindari penyebutan istilah yang dapat terdengar tidak menyenangkan seperti pada istilah *Handikap* untuk *behinderte Menschen*.

e. *Leerformeln*

Pernyataan suatu hal untuk menghindar dari sesuatu sangat dimungkinkan menggunakan ujaran yang penuh ambiguitas dan *inhaltlos*. Itu merupakan salah satu

bentuk retorika politik yang tentu saja menimbulkan efek eufemistik, seperti halnya ditemukan pada kutipan pernyataan berikut:

(7) *Wir werden dann natürlich auch Prioritäten setzen müssen.* (Kita tentu saja harus menetapkan prioritas.) (11.04.2020; Halaman 1, baris 50)

Pada kutipan pernyataan tersebut, Merkel mencoba untuk menggambarkan keoptimisan pemerintahannya dengan menggunakan retorika politik yang menimbulkan efek eufemistik untuk menyamarkan kesiapan pemerintahannya dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai *Leerformeln* karena pernyataan tersebut penuh akan ketidakjelasan dan *inhaltlos* serta tidak merujuk pada fakta tertentu, namun disertai nilai kepositifan. Kata *Prioritäten* (prioritas) bermakna sesuatu yang lebih tinggi, lebih penting, lebih diutamakan, dan istimewa. Sehingga pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa pemerintah federal mencoba untuk memberikan jawaban akan kegelisahan masyarakat terkait penanganan pandemi, yang pada saat itu baru saja ditetapkan sebagai pandemi global, dengan penuh keoptimisan dan terkesan telah memahami apa yang perlu dilakukan.

Penggunaan realisasi *Leerformeln* tersebut memberikan efek eufemistik yang lebih unggul daripada bentuk realisasi lainnya. Bentuk realisasi ini secara langsung memberikan makna positif meskipun tanpa didasari dengan konteks tertentu maupun tanpa adanya keterangan lebih lanjut pernyataannya. Adanya kekosongan makna tersebut menyebabkan penutur tidak perlu menambahkan keterangan lebih, karena pendengar akan memaknai pernyataan penutur secara subjektif pendengar (Schröder, 1999). Merkel tidak perlu memberikan pernyataan tambahan mengenai bentuk prioritas seperti apa yang akan ditetapkan pemerintah federal dalam rangka untuk menangani pandemi. Secara tidak langsung pernyataan tersebut telah menyamarkan (*verschleiern*) potret kebijakan federal dengan pernyataan yang penuh ambiguitas dan tak berisi, namun memberikan citra positif dan terdengar lebih baik bahwa pemerintah federal bersungguh-sungguh untuk menangani pandemi.

Sebagai salah satu cara atau metode dalam komunikasi politik, eufemisme terbukti menjadi salah satu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan istilah yang dapat terdengar tidak menyenangkan atau menyinggung pendengar, sehingga dapat terdengar lebih dapat diterima, terutama yang dapat mengancam citra sosial-politik penutur (Crespo-Fernández, 2005). Sehingga, eufemisme politik lebih ditekankan sebagai bentuk kehati-hatian

politikus dalam menjaga citra dirinya terhadap publik, terlebih dalam hal yang sifatnya sensitif dan menjadi perhatian umum.

Salah satu bentuk realisasi yang umum dijumpai yaitu melalui ujaran yang bersifat umum ataupun menggunakan istilah yang tidak spesifik dan ambigu. Bentuk realisasi lainnya seperti *Leerformeln* juga memiliki peran yang juga tidak dapat diabaikan dalam komunikasi politik. Bentuk realisasi yang seperti ini menghasilkan efek eufemistik dengan berfungsi untuk menutupi atau menyamarkan ungkapan-ungkapan atau ujaran yang dapat menyinggung.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dengan didasari pada teori realisasi eufemisme milik Schröder, ditemukan dua puluh tiga (23) realisasi eufemisme dalam pernyataan pers resmi Pemerintah RFJ yang diwakili oleh Angela Merkel. Dari dua sumber data yang digunakan, ditemukan lima (5) bentuk realisasi eufemisme. Kelima bentuk realisasi tersebut, yaitu: 3 bentuk ungkapan yang tidak jelas atau membingungkan (*vage oder mehrdeutige Ausdrücke*), 4 bentuk penambahan kata (*Hinzufügen von Wörtern*), 1 bentuk penghilangan kata (*Aussparungen*), 10 bentuk generalisasi (*Verallgemeinerung*), dan 5 bentuk formula kosong (*Leerformeln*). Dari semua data tersebut paling banyak ditemui eufemisme yang berfungsi untuk menyamarkan (*verschleiern*) atau menggambarkan sesuatu sehingga terdengar lebih baik dari yang sebenarnya.

Penggunaan fungsi *verschleiern* pada realisasi eufemisme tersebut terwujud sebagai bentuk aspek kehati-hatian dalam bertutur kata oleh Angela Merkel menyoal hal-hal yang sensitif. Penggunaan eufemisme tersebut mengimplikasikan perlindungan citra politik Angela Merkel bersamaan dengan citra politik pemerintahannya, sehingga dapat terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi politik peran eufemisme sangat mempengaruhi citra penuturnya baik untuk menutupi, melindungi, maupun memperindah citra sehingga dapat terlihat lebih baik.

### **Saran**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu dalam memahami makna maupun fungsi penggunaan eufemisme serta realisasinya dalam komunikasi politik oleh pemegang jabatan publik, penguasa, hingga aktor politik. Selain itu, melalui teori realisasi eufemisme bahasa politik oleh Schröder juga berpotensi untuk mengkaji lebih dalam pada bentuk data lainnya dan tidak terbatas hanya pada data tertulis, melainkan juga pada tuturan berupa pidato

